

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2024 sampai Juni 2024 di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Sragen, data yang diambil adalah data pendonor pasca mendonorkan darahnya di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Sragen sebanyak 30 pendonor yang mengalami reaksi samping. Pengukuran penelitian meliputi : Jenis kelamin, Usia, Golongan darah, Jenis pendonor, Pekerjaan, Faktor penyebab, Jenis Reaksi Donor serta pelaksanaan manajemen *patient safety*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan data primer, data primer diperoleh dengan cara melakukan survey langsung di UDD PMI Kabupaten Sragen dengan menggunakan media ceklis.

2. Analisis Hasil

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2024 sampai Juni 2024 di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Sragen. Pengukuran karakteristik pada pendonor yang mengalami reaksi samping pasca mendonorkan darahnya dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, golongan darah, jenis pendonor, pekerjaan, jenis reaksi, faktor penyebab dan manajemen pelaksanaan *patient safety*. Selama bulan Mei 2024 sampai Juni 2024 didapatkan 30 pendonor yang mengalami reaksi samping. Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian serta pembahasan.

a. Presentase pendonor yang mengalami reaksi samping berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, golongan darah, jenis pendonor dan pekerjaan.

Hasil analisis data berdasarkan karakteristik pendonor meliputi jenis kelamin, usia, golongan darah, jenis pendonor dan pekerjaan. Kategori jenis kelamin diklasifikasikan menjadi laki-laki dan

perempuan. Kategori usia diklasifikasikan menjadi usia 17-25 tahun, 26-45 tahun dan 46-65 tahun. Kategori golongan darah dikalsifikasikan menjadi A, B,O dan AB. Kategori jenis pendonor diklasifikasikan menjadi sukarela dan pengganti. Kategori pekerjaan diklasifikasikan menjadi PNS/Swasta, TNI/POLRI, Wiraswasta, Buruh/Petani, Pelajar/Mahasiswa, Pekerjaan Lainnya.

Tabel 4.1 Presentase Pendonor Yang Mengalami Reaksi Samping Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, Golongan Darah, Jenis Pendonor Dan Pekerjaan.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40
Total	30	100
Usia		
17-25 Tahun	18	60
26-45 Tahun	7	23,3
46-65 Tahun	5	16,7
Total	30	100
Golongan Darah		
A	7	23,3
B	8	26,7
O	12	40
AB	3	10
Total	30	100
Jenis Pendonor		
Sukarela	30	100
Pengganti	0	
Total	30	100
Pekerjaan		
PNS/Swasta	4	13,3
TNI/POLRI	2	6,7
Wiraswasta	6	20
Buruh/Petani	3	10
Pelajar/Mahasiswa	13	43,3
Pekerjaan Lainnya	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui presentase pendonor yang mengalami reaksi samping berdasarkan karakteristik jenis kelamin,

usia, golongan darah, jenis pendonor dan pekerjaan. Presentase tertinggi pada karakteristik jenis kelamin adalah laki-laki jumlah frekuensi 18 dengan presentase 60%. Pada karakteristik usia presentase tertinggi adalah usia 17-25 tahun jumlah frekuensi 18 dengan presentase 60%. Karakteristik golongan darah paling tinggi adalah golongan darah O jumlah frekuensi 12 dengan presentase 40%. Karakteristik jenis pendonor presentase paling tinggi adalah sukarela jumlah frekuensi 30 dengan presentase 100%. Karakteristik pekerjaan presentase paling tinggi adalah pelajar/Mahasiswa jumlah frekuensi 13 dengan presentase 43,3%.

b. Presentase pendonor yang mengalami reaksi samping berdasarkan jenis reaksi samping dan faktor penyebab.

Hasil analisis data berdasarkan jenis reaksi samping dan faktor penyebab yang dialami pendonor pasca mendonorkan darah. Kategori jenis reaksi samping meliputi pusing, mual, muntah, pingsan, kejang hematoma dan lain-lain. Kategori faktor penyebab meliputi rasa takut, tidak jujur saat anamnesa, tempat tidur kurang nyaman, sakit penusukan, suasana tegang dan lain-lain. Hasil analisis berdasarkan jenis reaksi samping dan faktor penyebab dapat dilihat dari tabel dibawah :

Tabel 4.2 Pendonor Yang Mengalami Reaksi Samping Berdasarkan Jenis Reaksi Samping Dan Faktor Penyebab.

Karakteritik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Reaksi Samping		
Pusing	11	36,7
Mual	6	20
Muntah	2	6,7
Pingsan	4	13,3
Kejang	0	0
Hematoma	7	23,3
Lain-lain	0	0
Total	30	100
Faktor Penyebab		

Rasa Takut	7	23,3
Tidak jujur saat anamnesa	6	20
Tempat tidur kurang nyaman	3	10
Sakit penusukan	6	20
Suasana tegang	3	10
Lain-lain	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui presentase pendonor yang mengalami reaksi samping berdasarkan jenis reaksi dan faktor penyebabnya. Pada presentase jenis reaksi yang paling tinggi adalah pusing dengan frekuensi 11 dan presentase 36,7% sedangkan presentase paling tinggi pada faktor penyebab adalah karena rasa takut dengan jumlah frekuensi 7 dan presentase 23,3%.

c. Distribusi frekuensi pelaksanaan manajemen *patient safety*

Pelaksanaan manajemen *patient safety* sangat penting dilakukan pada saat pengambilan darah donor untuk mengurangi terjadinya kemungkinan reaksi transfusi dengan acuan beberapa indikator untuk kelayakan darah donor dapat ditransfusikan kepada pasien. Hasil analisis berdasarkan pelaksanaan manajemen *patient safety* dapat dilihat pada tabel dibawah :

4.3 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Manajemen *Patient Safety*

	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Memenuhi 3 dari 5	1	3,3
Memenuhi 4 dari 5	7	23,3
Memenuhi semua indikator	22	73,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui presentase tertinggi pada memenuhi semua indikator dengan jumlah frekuensi 22 dan presentase 73,3%, kemudian memenuhi 4 dari 5 indikator dengan frekuensi 7 dan presentase 23,3% serta memenuhi 3 dari 5 indikator jumlah frekuensi 1 dengan presentase 3,3%.

B. Pembahasan

Penelitian tentang analisis reaksi samping terhadap pendonor berbasis *patient safety* di UDD PMI Kabupaten Sragen tahun 2024 dilakukan dengan mengambil data primer dengan menggunakan lembar cheklis. Pengukuran yang dilakukan berdasarkan karakteristik pendonor yang mengalami reaksi samping pasca mendonorkan darahnya dibagi menjadi jenis kelamin, usia, golongan darah, jenis pendonor, pekerjaan, jenis reaksi, faktor penyebab dan manajemen pelaksanaan *patient safety*.

1. Presentase pendonor yang mengalami reaksi samping berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, golongan darah, jenis pendonor dan pekerjaan.

Dari penelitian ini, berdasarkan hasil dari tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar yang mengalami reaksi samping pasca mendonorkan darahnya adalah berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 18 dan presentase 60%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2014) bahwa jumlah pendonor laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, sehingga reaksi samping yang muncul lebih banyak dialami oleh pendonor laki-laki. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Biswas *at al* (2019) dimana penelitian tersebut didapatkan presentase reaksi samping lebih banyak dialami oleh laki-laki dengan presentase 74,84%. Hasil berdasarkan rentan usia pada pendonor yang mengalami reaksi samping adalah usia 17-25 tahun dengan frekuensi 18 dan presentase 60%. Menurut Permenkes RI (2015), hal ini juga menjadikan tolak ukur banyaknya kejadian reaksi donor yang dialami oleh pendonor dengan usia di bawah 20 tahun, kemungkinan disebabkan karena mental dan rasa takut yang berlebihan karena donor pertama kali dan menyebabkan reaksi samping *vasovagal*. Hal ini serupa dengan penelitian Hasan I *et al* (2020) pada 27.890 pendonor, usia 17-25 tahun lebih banyak mengalami reaksi samping *vasovagal respons* (VVR) dibanding dengan pendonor usia 26-65 tahun, terdapat 7.859 pendonor

usia 17-25 tahun dengan reaksi VVR. Hasil berdasarkan golongan darah pendonor yang paling banyak mengalami reaksi samping adalah pendonor golongan darah O dengan frekuensi 12 dan presentase 40%. Hal itu dikarenakan jumlah pendonor paling banyak memiliki golongan darah O, sama seperti dengan penelitian Astuti, *et al* (2022) yang menyatakan golongan darah pendonor yang paling banyak ditemukan adalah golongan darah O sebanyak 2.882 pendonor dengan presentase 37,5%. Hasil berdasarkan jenis pendonor yang paling banyak mengalami reaksi samping adalah pendonor sukarela dengan frekuensi 30 dan presentase 100%. Hal ini dikarenakan donor darah sudah menjadi gaya hidup buat sebagian besar orang, jadi menyebabkan jarang sekali adanya donor pengganti. Hal ini serupa dengan penelitian wulandari (2014) yang menyatakan di UDD PMI Provinsi Bali menemukan lebih banyak donor sukarela dibandingkan donor pengganti dengan jumlah donor sukarela 328 (89.1%) sedangkan pada donor pengganti yaitu 40 (10.9%). Hasil berdasarkan pekerjaan pendonor yang paling banyak mengalami reaksi samping adalah pelajar dengan frekuensi 13 dan presentase 43,3%. Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak pelajar yang merasa takut dan kurang kesiapan ketika mau mendonorkan darahnya.

2. Presentase pendonor yang mengalami reaksi samping berdasarkan jenis reaksi samping dan faktor penyebab.

Dalam penelitian ini, berdasarkan tabel 4.2 presentase pendonor yang mengalami reaksi samping berdasarkan jenis reaksi samping yang paling tinggi adalah pusing dengan jumlah frekuensi 11 dan presentase 36,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian John *et al* (2017) yang menyatakan bahwa presentase reaksi samping lebih banyak yang mengalami pusing dengan presentase 82,14%. Hal serupa dengan penelitian Dogra *et al* (2015) yang menyatakan bahwa reaksi vasovagal menyumbang 53,70% dari jenis reaksi yang terjadi selama donor darah. Sedangkan dari faktor penyebab presentase paling tinggi terdapat pada rasa takut yang dialami oleh pendonor apalagi rata-rata yang mengalami

reaksi donor adalah dari kalangan pelajar/mahasiswa dimana banyak yang baru pertama kali melakukan donor darah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Intan *et al* (2019) yang menyatakan bahwa pendonor mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 55 (79,6 %), mengalami kecemasan sedang sebanyak 23 (29,1 %) dan kecemasan berat 1 (1,3 %). Sedangkan pada tingkat kecemasan dasar (*trait anxiety*) responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 52 (72,2%) responden lalu sebagian kecil mengalami kecemasan ringan sebanyak 20 (25,3 %) responden dan kecemasan berat 2 (2,5 %) responden.

3. Distribusi frekuensi pelaksanaan manajemen *patient safety*.

Dari penelitian ini diketahui bahwa ada 22 pendonor yang memenuhi indikator pelaksanaan manajemen *patient safety* saat dilakukan pengambilan darah dengan presentase 73,3%. Berarti di UDD PMI Kabupaten Sragen pada pelaksanaan manajemen saat dilakukan pengambilan darah sudah berbasis *patient safety* untuk mengurangi terjadinya reaksi transfusi dikarenakan sudah banyak indikator yang terpenuhi. Dengan terpenuhinya indikator manajemen *patient safety* ketika dilakukan pengambilan darah donor menjadikan kepuasan juga terhadap pendonor dikarenakan berdonor darah dengan minim trauma sehingga pendonor tersebut bisa saja menjadi donor sukarela.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2021) , yaitu pendonor puas dengan pelayanan pengambilan darah donor yang diberikan. Mereka hanya ada sedikit saran untuk meningkatkan dalam segi sarana dan prasarana.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan
 - a. Dalam membuat laporan penelitian, penulis kesulitan dalam mencari referensi untuk teori yang digunakan.
 - b. Kesulitan ketika mengumpulkan data karena reaksi samping yang dialami pendonor tidak bisa dipastikan kapan akan terjadi.

2. Kelemahan

Penelitian ini menggunakan sampel terbatas, karena hanya mengambil data dari pendonor yang mengalami reaksi samping pasca mendonorkan darah saja.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA